

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG NAPZA DENGAN KECENDERUNGAN PENYALAHGUNAAN TENTANG NAPZA PADA REMAJA DI SMA NEGERI 13 MAKASSAR

Suhartatik<sup>1</sup>, Rusni Mato<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIKES Nani Hasanuddin Makassar

<sup>2</sup>STIKES Nani Hasanuddin Makassar

Alamat korespondensi : (suhartatik@gmail.com /081342999419)

## ABSTRAK

NAPZA adalah singkatan dari narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya yang dimana bila masuk ke dalam tubuh manusia akan memengaruhi otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (depedensi) terhadap NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA yang terjadi di kota Makassar setiap tahunnya meningkat terutama pada remaja. Rumusan masalah adalah bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap NAPZA dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA pada remaja SMA Negeri 13 Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang NAPZA. Jenis penelitian ini *Cross Sectional* menggunakan desain *uji Chi Square Test* dengan toleransi kesalahan sebesar 5% (0,05). Jumlah sampel sebanyak 73 yang didapat dengan menggunakan *Simple random sampling* yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Hasil penelitian memperlihatkan pengetahuan dan sikap tentang NAPZA (*p value* 0,000). Mempunyai hubungan yang bermakna dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang NAPZA dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA di SMA Negeri 13 Makassar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan untuk remaja guna meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang penyalahgunaan NAPZA.

*Kata Kunci: NAPZA, Kecenderungan penyalahgunaan NAPZA*

## PENDAHULUAN

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan memengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (depedensi) terhadap NAPZA (Dewi, 2015).

Menurut *World Drug Report tahun 2012*, Penyalahgunaan NAPZA di dunia terus mengalami kenaikan dimana hampir 12% (15,5 juta jiwa sampai dengan 36,6 juta jiwa) dari pengguna adalah pecandu berat. Produksi NAPZA meningkat salah satunya diperkirakan produksi opium meningkat dari 4.700 ton di tahun 2010 menjadi 7.000 ton di tahun 2011 dan menurut penelitian yang sama dari sisi jenis narkotika, ganja menduduki peringkat pertama yang di salagunakan di tingkat global dengan angka prevalensi 2,3% dan 2,9% pertahun (Qomariyatus, 2015).

Ancaman bahaya penyalahgunaan narkotika di Indonesia kian meningkat dan mengarah pada generasi muda, bahkan sudah

memasuki kalangan civitas akademika yakni mahasiswa. Kelompok usia muda sangat rawan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika. Berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional tahun 2009 diperoleh data bahwa rata-rata usia yang sangat muda yaitu 12-15 tahun. Angka penyalahgunaan narkotika dikalangan pelajar dan mahasiswa untuk pernah pakai sebesar 7,5 persen dan setahun pakai sebesar 4,7 persen. Angka penyalahgunaan narkotika ini juga berbeda menurut jenis kelamin, usia dan jenjang pendidikan. Angka penyalahgunaan pada kelompok usia, semakin tinggi angka penyalahgunaan narkotikanya. Serta semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar angka kejadian penyalahgunaan narkotikanya. Hasil survei tahun 2006 dan 2009 menunjukkan pola yang sama bahwa angka penyalahgunaan narkotika lebih tinggi pada sekolah swasta dibandingkan sekolah negeri dan agama (Badan Narkotika Nasional, 2012).

Hasil penelitian BNN bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2008, angka prevalensi penyalahguna narkotika nasional

sebesar 1,99% dari penduduk Indonesia (3,6 juta orang) dan diproyeksikan pada tahun 2015 akan mengalami kenaikan menjadi 2,8% (5,1 juta orang) (BNN, 2011). Sedangkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Sulawesi Selatan pada tahun 2008 sebesar 1,80% dan meningkat menjadi 2,04% pada tahun 2010. Sehingga BNN menempatkan Sulawesi Selatan pada posisi ke-20 provinsi terawan penyalahgunaan narkoba dibandingkan DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Maluku yang masih menjadi tiga daerah terawan tertinggi penyalahgunaan narkoba di Indonesia (Asni M, 2013).

Penyalahgunaan narkoba di Sulawesi Selatan pada tahun 2008 terdiri dari 3,09% dari angka nasional, meningkat menjadi sebesar 3,18% pada tahun 2010, serta diperkirakan 3,9% pada tahun 2011. Jika dilihat dari trend perkembangannya, maka setiap tahunnya di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan penyalahgunaan narkoba sebesar 6%, sehingga pada tahun 2015 dapat diperkirakan menjadi 168,255 penyalahgunaan jika tidak mendapat penanganan yang tepat (Badan Narkotika Nasional Provinsi, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan penelitian, data yang diperoleh dari SMA Negeri 13 Makassar adalah 330 siswa untuk kelas X, 148 laki-laki dan 182 perempuan, dan 276 siswa untuk kelas XI, 115 laki-laki dan 161 perempuan, sedangkan untuk kelas XII berjumlah 279 siswa, 130 laki-laki dan 149 perempuan. Dan jumlah keseluruhan siswa SMA Negeri 13 Makassar adalah 885.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang NAPZA dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA pada remaja di SMA Negeri 13 Makassar dengan pertimbangan bahwa hasil survey BNN menyatakan bahwa banyak remaja yang menyalahgunakan NAPZA terutama pada anak sekolah. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan dan sikap siswa/siswi SMA Negeri 13 Makassar tentang NAPZA dan penyalahgunaannya.

## **BAHAN DAN METODE**

### *lokasi, populasi, dan sampel*

Jenis dan metode penelitian ini adalah korelasional menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian korelasional mengkaji hubungan antar variabel. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Lokasi penelitian ini telah dilakukan di SMA Negeri 13 Makassar. Waktu Penelitian ini telah

dilaksanakan pada bulan juli - 07 agustus 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang terdiri dari empat kelas di SMA Negeri 13 Makassar. jumlah populasi yang akan diteliti adalah 276 siswa. Dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 orang responden. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *Simple random sampling*, yang artinya pemilihan sample dengan cara ini merupakan jenis probabilitas yang paling sederhana. Untuk mencapai sampling ini, setiap elemen diseleksi secara acak. (Nursalam, 2016, Hal : 173-174).

### 1. Kriteria Inklusi

- a. Responden yang bersedia untuk diteliti
- b. Responden yang dapat berkomunikasi dengan baik
- c. Siswa/siswi yang ada di kelas XI SMA Negeri 13 Makassar

### 2. Kriteria Eksklusi

- a. Responden yang menolak untuk melanjutkan penelitian
- b. Responden yang pada saat penelitian berlangsung tidak berada di lokasi penelitian.

### *Pengumpulan data*

#### 1. *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul.

#### 2. *Coding*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisis data menggunakan komputer. Biasanya pemberian kode dibuat juga daftar kode dan artinya dalam satu buku (code book) untuk memudahkan kembali melihat lokasi dan arti suatu kode dari suatu variabel.

#### 3. *Entri data*

Data entri adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat tabel kontingensi.

### *Analisa data*

Dalam melakukan analisis, khususnya terhadap data penelitian akan menggunakan ilmu statistik terapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis. Apabila penelitian deskriptif, maka akan menggunakan statistik deskriptif. Sedangkan analisis analitik akan menggunakan statistika inferensial.

Statistika deskriptif (menggambarkan) adalah statistika yang membahas cara-cara meringkas, menyajikan, dan mendeskripsikan suatu data dengan tujuan agar mudah di mengerti dan lebih mempunyai makna. Statistika inferensial (menerik kesimpulan) adalah statistika yang digunakan untuk menyimpulkan parameter (populasi) berdasarkan statistik (sampel) atau lebih dikenal dengan proses generalisasi dan inferensial.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik umum responden

Tabel 1 distribusi responden berdasarkan umur di SMA Negeri 13 Makassar Tahun 2017

Umur	n	%
16 Tahun	65	89.0
17 Tahun	8	11.0
Total	73	100,0

Berdasarkan tabel 1, maka diketahui bahwa umur responden yang paling banyak adalah 16 Tahun dengan jumlah responden sebanyak 65 orang (89.0%), dan umur yang paling sedikit adalah 17 tahun dengan jumlah responden sebanyak 8 orang (11.0%).

Tabel 2 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SMA Negeri 13 Makassar

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	33	45.2
Perempuan	40	54.8
Total	73	100,0

Berdasarkan tabel 2, maka diketahui bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan dengan jumlah responden 40 orang (54.8%), dan jenis kelamin paling sedikit adalah laki-laki dengan jumlah responden 33 orang (45.2%).

Tabel 3 distribusi responden berdasarkan kelas di SMA Negeri 13 Makassar

Kelas	n	%
IPA	37	50.7
IPS	36	49.3
Total	73	100,0

Berdasarkan tabel 3, maka diketahui bahwa kelas IPA sebanyak 37 orang responden (50.7%), sedangkan IPS sebanyak 36 orang responden (49.3%).

### 2. Analisa univariat

Tabel 4 distribusi pengetahuan remaja tentang NAPZA di SMA Negeri 13 Makassar tahun 2017

Pengetahuan	n	%
Baik	67	91.8
Kurang	6	8.2
Total	73	100,0

Berdasarkan tabel 4, maka diketahui pengetahuan responden yang baik sebanyak 67 orang responden (91.8%) sedangkan pengetahuan responden yang kurang sebanyak 6 orang responden (8.2%).

Tabel 5 distribusi sikap remaja tentang NAPZA di SMA Negeri 13 Makassar

Sikap	n	%
Baik	67	91.8
Buruk	6	8.2
Total	73	100,0

Berdasarkan tabel 5, maka diketahui bahwa Sikap responden paling banyak adalah baik sebanyak 67 orang responden (91.8%) sikap responden paling sedikit adalah buruk sebanyak 6 orang responden (8.2%).

Tabel 6 distribusi kecenderungan penyalahgunaan NAPZA di SMA Negeri 13 Makassar tahun 2017

Kecende rungan Penyalah gunaan NAPZA	n	%
Berisiko	9	12.3
Tidak Berisiko	64	87.7
Total	73	100,0

Berdasarkan tabel 6, maka diketahui bahwa kecenderungan penyalahgunaan NAPZA yang tidak berisiko sebanyak 64 orang responden (87.7%) sedangkan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA yang berisiko sebanyak 9 orang responden (12.3%).

### 3. Analisa Bivariat

Tabel 7 hubungan pengetahuan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA di SMA Negeri 13 Makassar tahun 2017

Pengetahuan	Kecenderungan Penyalahgunaan NAPZA				Total	
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	n	%	n	%	n	%
Baik	4	5.5	63	86.3	67	91.8
Kurang	5	6.8	1	1.4	6	8.2
Total	9	12.3	64	87.7	73	100,0

$p = 0.000$

Berdasarkan tabel 7, maka diketahui bahwa dari total 67 orang responden (91.8%) yang dalam kategori pengetahuan yang baik, didapatkan 4 orang responden (5.5%) berisiko kecenderungan penyalahgunaan NAPZA dan 63 orang responden lainnya (86.3%) tidak berisiko kecenderungan penyalahgunaan NAPZA. Sedangkan dari total 6 orang responden (8.2%) yang dalam kategori pengetahuan yang kurang, didapatkan 5 orang responden (6.8%) berisiko kecenderungan penyalahgunaan NAPZA dan 1 orang responden (1.4%) tidak berisiko kecenderungan penyalahgunaan NAPZA.

Tabel 8 hubungan sikap kecenderungan penyalahgunaan NAPZA di SMA Negeri 13 Makassar tahun 2017

Sikap	Kecenderungan Penyalahgunaan NAPZA				Total	
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	n	%	n	%	n	%
Baik	4	5.5	63	86.3	67	91.8
Buruk	5	6.8	1	1.4	6	8.2
Total	9	13.7	63	86.3	73	100,0

$p = 0.000$

Berdasarkan tabel 8, maka diketahui bahwa dari total 67 orang responden (90.4%) yang dalam kategori sikap yang baik, didapatkan 4 orang responden (5.5%) berisiko kecenderungan penyalahgunaan NAPZA dan 63 orang responden lainnya (86.3%) tidak berisiko kecenderungan penyalahgunaan NAPZA. Sedangkan dari total 6 orang responden (8.2%) yang dalam kategori sikap yang buruk, didapatkan 5 orang responden (6.8%) berisiko

kecenderungan penyalahgunaan NAPZA dan 1 orang responden (1.4%) tidak berisiko kecenderungan penyalahgunaan NAPZA.

### PEMBAHASAN

#### 1. Hubungan pengetahuan dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA

Berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan banyak responden yang menerapkan upaya kecenderungan penyalahgunaan NAPZA seperti, menolak ajakan yang tidak bermanfaat, mengikuti kegiatan pengembangan diri di sekolah dan selalu dekat dengan keluarga adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi baik dan kurangnya pengetahuan seseorang diantaranya yaitu pendidikan dan pengalaman. Dari segi pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi sedangkan pengalaman seseorang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat memberi kemampuan mengambil keputusan secara ilmiah dan etik dari masalah nyata.

Didalam upaya pencegahan, tindakan yang di jalankan dapat diarahkan pada upaya untuk menghindarkan remaja dari lingkungan yang tidak baik dan di arahkan ke suatu lingkungan yang lebih membantu proses perkembangan jiwa remaja (Juliana, 2013 hal : 46).

Dari hasil penelitian tentang kecenderungan penyalahgunaan NAPZA didapatkan responden dengan kategori berisiko sebanyak 9 orang responden, sedangkan 64 orang lainnya dengan kategori tidak berisiko. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya individu dan kepribadian, ada pun faktor lain yang dapat menghindari penyalahgunaan NAPZA yaitu pengetahuan dan lingkungan.

Setelah dilakukan uji *Chi Square*, didapatkan nilai *P value* sebesar 0.000, yang berarti  $p\ value\ 0.000 < \alpha\ 0.05$ . dapat disimpulkan pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA.

Kebanyakan zat dalam narkotika sebenarnya digunakan untuk pengobatan dan penelitian. Tetapi karena berbagai alasan, mulai dari keinginan untuk coba-coba, ikut trend/gaya, lambang status sosial, ingin melupakan persoalan, dll. Maka narkotika kemudian disalahgunakan. (BNN, 2012 Hal : 13).

Menurut Katriani.R (2016) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan

sikap pelajar sekolah menengah pertama (SMP) terhadap penyalahgunaan narkoba di kecamatan Lindu tahun 2016 bahwa Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pelajar SMP terhadap penyalahgunaan narkoba di kecamatan Lindu tahun 2016.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA karena tingkat pengetahuan yang tinggi biasanya mempengaruhi rasa ingin tahu yang tinggi pula, sebab itu pada usia remaja rasa ingin tahunya yang tinggi dapat membawanya kedalam hal yang positif, maupun kedalam hal yang negatif. Contohnya dalam hal kecenderungan penyalahgunaan NAPZA, remaja kerap ingin mengetahui segala sesuatu hal yang baru, rasa ingin tahunya yang tinggi dapat mempengaruhinya untuk mencoba hal yang baru sebab itu pengetahuan juga berpengaruh pada penyalahgunaan NAPZA, namun disisi lain pengetahuan yang baik tentang bahaya NAPZA juga sangat berperan penting dalam pencegahan penggunaan NAPZA. Dimana pengetahuan yang baik dapat mencegah remaja dalam penggunaan NAPZA sehingga dalam pengetahuan ini sangat erat hubungannya dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA.

## 2. Hubungan sikap dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA

Sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (Saifuddin, 2016, Hal : 5).

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sikap kecenderungan penyalahgunaan NAPZA pada responden dengan kategori baik lebih banyak dari pada responden dengan kategori buruk, dari 73 orang responden penelitian, terdapat 67 yang sikapnya baik dan 6 responden lainnya dengan kategori buruk.

Setelah dilakukan analisis menggunakan uji *Chi Square*, diperoleh *P value* sebesar  $0.000 < \alpha 0.05$ . dengan demikian dalam penelitian ini diterima, dan dapat dinyatakan ada hubungan antara sikap remaja dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA.

Hasil penelitian Murzam (2013) tentang pengetahuan dan sikap tentang narkoba pada siswa-siswi SMA handayani pekanbaru sebelum dan sesudah penyuluhan meyakini bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan secara statistik ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti penyuluhan berpengaruh dalam meningkatkan sikap responden. Perbedaan sikap yang terjadi antara sebelum dan sesudah penyuluhan kemungkinan disebabkan oleh adanya informasi yang didapatkan responden.

Sikap ditentukan oleh Faktor predisposisi meliputi pengetahuan sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat. Faktor pendukung meliputi lingkungan fisik seperti umur, status sosial ekonomi, pendidikan, sumber daya atau potensi masyarakat.

Menurut penelitian Katriani.R (2016) Terdapat Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pelajar sekolah menengah pertama (SMP) terhadap penyalahgunaan narkoba di Kecamatan Lindu tahun 2016. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pelajar SMP terhadap penyalahgunaan narkoba di kecamatan Lindu tahun 2016. Nilai kekuatan korelasi (*r*) pada analisis data pada penelitian ini adalah 0,449 yang berarti korelasi cukup.

Berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan banyak responden yang menerapkan sikap baik, yaitu merupakan wujud perilaku baik dimana para remaja SMA Negeri 13 Makassar cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai adanya penyalahgunaan narkoba. Sikap ini sangat diharapkan dimiliki oleh seluruh remaja/pelajar, karena di kota Makassar sudah banyak didapatkan kasus penyalahgunaan narkoba. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah telah melakukan perannya melalui lembaga Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan memberikan penyuluhan pada pelajar yang membahas mengenai pengetahuan tentang bahaya narkoba sehingga para pelajar memiliki informasi tambahan sebagai acuannya dalam bersikap. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita S (2016) Sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA di SMKN 4 Bondowoso tahun 2012 sebesar 90 responden adalah positif dan sebesar 67 responden atau adalah negatif.

yang berarti ada hubungan pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa ada hubungan antara sikap dengan risiko penyalahgunaan NAPZA, karena remaja dengan sikap buruk akan berisiko dengan penyalahgunaan NAPZA, dikarenakan ketidakmampuan ia membawa diri dalam bersikap, bergaul, serta memilah informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Sedangkan sikap yang baik tidak berisiko menyalahgunakan NAPZA, hal ini dipengaruhi oleh adanya upaya remaja untuk menolak ajakan yang tidak bermanfaat, mengikuti kegiatan pengembangan diri di sekolah dan selalu dekat dengan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asni M, (2013) *Faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkotika dan bahan adiktif (narkoba) pada remaja*. Journal.Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS Makassar.
- Badan Narkotika Nasional (BNN) RI (2012), *pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi remaja*, Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sul-Sel (2011), *laporan perkembangan*, Makassar.
- Dewi Anggreni (2015), *Dampak bagi pengguna narkotika, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA)*. Journal fakultas ilmu sosial dan Ilmu Politik, Univ.Mulawarman.
- Juliana Lisa FR (2013), *NARKOBA, Psikotropika dan Gangguan Jiwa. Tinjauan Kesehatan dan Hukum. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Novita S (2016), *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Napza Dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Napza Di Smkn 4 Bondowoso Tahun 2012*.
- Nursalam (2016), *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis , Edisi . Jakarta: Salemba Medika*.
- Qomariyatus Sholihah, *Jurnal Kesehatan Masyarakat, (2015), Efektivitas Program P4gn Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza*.
- Katriani.R, (2016), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Di Kecamatan Lindu Tahun 2016*.
- Saifuddin Azwar, (2016), *sikap manusia teori dan pengukurannya*, Edisi ke – 2, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Sumiati (2009), *Asuhan Keperawatan Pada Klien Penyalahgunaan Dan Ketergantungan NAPZA. Cetakan pertama. Jakarta: Trans Info Media*.

## KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa/siswi SMA Negeri 13 Makassar rata-rata sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang kecenderungan penyalahgunaan NAPZA
2. Dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa siswa/siswi SMA Negeri 13 Makassar tidak berisiko menyalahgunakan NAPZA,
3. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang NAPZA dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA di SMA Negeri 13 Makassar

## SARAN

Dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bahan studi pendahuluan bagi peneliti lain yang tertarik dan berminat melakukan penelitian mengenai penyalahgunaan NAPZA.

